

DETERMINAN MISKONSEPSI KARANTINA COVID-19 PADA MASYARAKAT RENTAN DI KECAMATAN RAPPOCINI

Determinants of Covid-19 Quarantine Misconceptions in Vulnerable Communities in Rappocini District

Alfi Irtiyah Andini, Rosyidah Arafat, Muhammad Hidayat, Adi Indra Wahyudi Bahtiar,
Wafiq Aulia Ramadhani, Andi Fitria Idham

Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin Makassar

Abstrak

Pendahuluan : Angka kejadian Covid-19 di Indonesia semakin meningkat. Hal ini mengharuskan pemerintah segera melakukan tindakan preventif salah satunya dengan memutuskan untuk menerapkan *lockdown* atau karantina. Namun, disisi lain perilaku kurang peduli sebagian masyarakat terhadap karantina Covid-19 salah satunya disebabkan oleh terjadinya miskonsepsi di masyarakat mengenai penerapan sistem karantina Covid-19. **Tujuan:** Untuk memperoleh informasi tentang determinan miskonsepsi yang terjadi di masyarakat Kecamatan Rappocini dalam penerapan sistem karantina Covid-19. **Metode :** Jenis penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* yaitu meneliti faktor determinan dan faktor dominan masalah miskonsepsi karantina Covid-19. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 400 orang. Pemilihan wilayah studi responden ditentukan secara *Purposive Sampling*. **Hasil:** Hasil dari penelitian ini yaitu banyak masyarakat di Kecamatan Rappocini mengalami miskonsepsi karantina Covid-19 dengan jumlah 211 (52.8%) dan semua variabel faktor yang diujikan dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh terhadap terjadinya miskonsepsi karantina Covid-19 dengan *p value* 0.000 ($p < 0.05$). **Kesimpulan:** Faktor determinan yang berhubungan dengan miskonsepsi karantina Covid-19 di Kecamatan Rappocini, yaitu sikap terhadap keberadaan Covid-19, dukungan terhadap kebijakan penanganan Covid-19, kepercayaan terhadap layanan fasilitas kesehatan, pengaruh keyakinan/agama dan tradisi, serta kondisi sosial-ekonomi. Dengan faktor kondisi sosial-ekonomi yang menjadi faktor paling mempengaruhi miskonsepsi karantina Covid-19.

Abstract

Background: The number of cases of Covid-19 in Indonesia is increasing. This requires the government to immediately take preventive actions, one of which is by deciding to implement a lockdown or quarantine. However, on the other hand, the behavior of some people who do not care about the Covid-19 quarantine is one of them caused by misconceptions in the community regarding the implementation of the Covid-19 quarantine system. **Objective:** To obtain information about the determinants of misconceptions that occur in the Rappocini District community in the application of the Covid-19 quarantine system. **Method:** The type of research used is cross sectional, namely examining the determinants and dominant factors of the Covid-19 quarantine misconception. The number of respondents in this study were 400 people. The selection of the respondent's study area was determined by purposive sampling. **Results:** The results of this study were that many people in Rappocini Subdistrict experienced a Covid-19 quarantine misconception with a total of 211 (52.8%) and all the factor variables tested in this study showed an influence on the occurrence of Covid-19 quarantine misconceptions with a *p value* of 0.000 ($p < 0.05$). **Conclusion:** The determinant factors related to the misconception of Covid-19 quarantine in Rappocini District, namely attitudes towards the presence of Covid-19, support for Covid-19 handling policies, trust in health facility services, the influence of beliefs/religions and traditions, and socio-economic conditions. With socio-economic conditions that are the most influencing factors for the misconception of the Covid-19 quarantine.

Riwayat artikel

Diajukan: 11 Agustus 2021
Diterima: 2 Januari 2022

Penulis Korespondensi:

- Rosyidah Arafat
- Universitas Hasanuddin
e-mail:
shekawai@yahoo.co.id

Kata Kunci:

Karantina, Covid-19,
Miskonsepsi

PENDAHULUAN

Dunia saat ini tengah mengalami kekhawatiran terhadap penyebaran Covid-19. Covid-19 merupakan penyakit yang menular, istilah "penyakit menular" menggambarkan infeksi yang menyebar dengan cepat dalam sebuah jaringan, seperti bencana atau flu. Jika menular, elemen yang saling terhubung dalam sebuah jaringan dapat menyebarkan infeksi satu sama lain. Seseorang dapat terinfeksi Covid-19 melalui berbagai cara, yaitu tidak sengaja menghirup percikan ludah dari bersin atau batuk penderita Covid-19, memegang mulut atau hidung tanpa mencuci tangan terlebih dulu setelah menyentuh benda yang terkena cipratan air liur penderita Covid-19 dan kontak jarak dekat dengan penderita Covid-19, misalnya bersentuhan atau berjabat tangan (World Health Organization, 2020). Pemerintah di beberapa negara memutuskan untuk menerapkan lockdown atau isolasi total atau karantina. Karantina menurut UU Republik Indonesia Nomor 6 tahun 2018 tentang Keekarantinaan Kesehatan adalah pembatasan kegiatan dan/atau pemisahan seseorang yang terpapar penyakit menular sebagaimana ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan meskipun belum menunjukkan gejala apapun untuk mencegah kemungkinan penyebaran ke orang di sekitarnya (Pemerintah Indonesia, 2018). Salah satu wilayah di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia, yaitu Kecamatan Rappocini terdapat 1282 suspek, dan 4084 warga yang terkonfirmasi Covid-19 (SATGAS Covid-19 Kota Makassar, 2021). Kecamatan Rappocini menjadi kecamatan dengan kasus positif Covid-19 terbanyak di Kota Makassar. Sehingga, masyarakat di daerah tersebut rentan akan penularan Covid-19 dibandingkan dengan kecamatan lainnya.

Perilaku kurang peduli sebagian masyarakat salah satunya disebabkan oleh terjadinya miskonsepsi di masyarakat mengenai penerapan sistem karantina untuk menanggulangi penyebaran Covid-19. Sekitar 44 juta jiwa penduduk Indonesia yang terpengaruh akan miskonsepsi terkait Covid-19 (Badan Pusat Statistik, 2020). Sungguh disayangkan, mengingat bahwa bukan hanya diri sendiri yang akan dirugikan, namun juga orang-orang di sekitarnya. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah diperolehnya informasi tentang determinan miskonsepsi yang terjadi di masyarakat dalam penerapan sistem karantina Covid-19. Penelitian ini dapat memberikan

sumbangsih ide dalam mewujudkan lingkungan yang peka akan pandemi Covid-19 untuk lebih meningkatkan kepatuhan akan aturan dari pemerintah mengenai karantina Covid-19. Pemerintah juga memperoleh referensi atau pedoman dalam mengembangkan strategi masyarakat dengan hidup sehat dan bersih, lebih tertib dan patuh aturan pemerintah guna menekan laju penyebaran Covid-19.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* yaitu meneliti faktor determinan dan faktor dominan masalah miskonsepsi karantina Covid-19. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021 dengan jumlah responden sebanyak 400 orang masyarakat di Kecamatan Rappocini, Kota Makassar. Penentuan jumlah responden berdasarkan jumlah populasi dilakukan menggunakan rumus Slovin yang dijabarkan sebagai berikut.



Pemilihan wilayah studi responden ditentukan secara *Purposive Sampling*. Dalam penelitian ini, pengumpulan data diawali dengan pengumpulan data kuantitatif menggunakan kuesioner atau angket. Pengelolaan data yang didapat dilakukan untuk data kuantitatif. Pengelolaan secara statistik/kuantitatif berupa uji *chi square* dan perhitungan prevalensi rasio (PR) dengan tingkat kemaknaan hubungan $p < 0,05$. Pengolahan dan analisis data hasil penelitian dengan menggunakan bantuan perangkat lunak komputer.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 13 Juli sampai 1 Agustus 2021. Jumlah responden sebanyak 400 orang sesuai dengan kriteria inklusi penelitian. Pelaksanaan penelitian dilakukan di wilayah Kecamatan Rappocini. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang dibagikan melalui Google Form. Hasil penelitian dijabarkan mulai dari deskripsi karakteristik responden dan gambaran miskonsepsi masyarakat Kecamatan Rappocini tentang karantina Covid 19 yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi sebagai berikut.

1. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 400 orang dengan karakteristik sebagai berikut.

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Demografi di Wilayah Kecamatan Rappocini Kota Makassar (N=400)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	226	56.5
Perempuan	174	43.5
Total	400	100
Usia		
18-25 Tahun (Pra Dewasa)	96	24.0
26-35 Tahun (Dewasa Awal)	175	43.8
36-45 Tahun (Dewasa Akhir)	109	27.3
>45 Tahun (Lansia)	20	5.0
Total	400	100
Asal Kelurahan		
Ballaparang	24	6.0
Banta-bantaeng	32	8.0
Bonto Makkio	27	6.8
Buakana	34	8.5
Gunung Sari	39	9.8
Karunrung	34	8.5
Kassi-kassi	41	10.3
Mappala	40	10.0
Minasa Upa	44	11.0
Rappocini	48	12.0
Tidung	37	9.3
Total	400	100
Pekerjaan		
Aparatur Sipil Negara (ASN)	49	12.2
Karyawan Swasta	86	21.5
Wiraswasta	94	23.6
Buruh	61	15.3
Pekerja Bebas	37	9.3
Mengurus Rumah Tangga	48	12.1
Tidak/Belum Bekerja	24	6.0
Total	400	100

Sumber: Penelitian 2021

Tabel 1 menunjukkan deskripsi responden mencakup jenis kelamin, usia, asal kelurahan, dan pekerjaan responden. Hasil penelitian dari 400 responden yang terkumpul, diperoleh bahwa responden diteliti terbanyak berjenis kelamin

laki-laki dengan perolehan 226 responden (56.5%), kebanyakan responden berasal dari kelompok usia dewasa awal yakni 26-35 tahun dengan jumlah 175 responden (43.8%), kemudian tempat tinggal atau asal kelurahan responden paling banyak berasal dari Kecamatan Rappocini dengan jumlah 48 responden (12%), dan latar belakang pekerjaan responden terbanyak adalah wiraswasta dengan jumlah 94 responden (23.6%).

2. Gambaran Miskonsepsi Masyarakat Tentang Penerapan Karantina Covid-19 di Kecamatan Rappocini.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Masyarakat di Wilayah Kecamatan Rappocini Kota Makassar yang Mengalami Miskonsepsi Terkait Dengan Penerapan Karantina Covid-19 (N=400)

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Miskonsepsi	211	52,8
Tidak Miskonsepsi	189	47,3
Total	400	100

Sumber: Penelitian 2021

Tabel 2 menunjukkan bahwa banyak dari masyarakat Kecamatan Rappocini mengalami miskonsepsi terkait dengan penerapan karantina Covid-19 yaitu sebanyak 211 orang (52.8%).

Tabel 3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Miskonsepsi Masyarakat Kecamatan Rappocini Terhadap Karantina Covid-19

Variabel	Kategori	Miskonsepsi		n	Nilai p	PR (CL 95%)
		Ya	Tidak			
Sikap terhadap Keberadaan Covid-19	Positif	33 (16.1%)	172	205	0.000	29.671
	Negatif	178 (91.3%)	17	195		(4.67-188.38)
Dukungan Terhadap Kebijakan Penanganan Covid-19	Mendukung	65 (29.4%)	156	221	0.000	0.094
	Tidak Mendukung	146 (81.6%)	33	179		(0.05-0.15)
Kepercayaan Terhadap Layanan Fasilitas Kesehatan	Tinggi	25 (14.4%)	149	174	0.000	36.215
	Rendah	186 (82.3%)	40	226		(8.26-158.67)
Pengaruh Keyakinan/agama dan Tradisi	Positif	33 (16.3%)	169	202	0.000	28.354
	Negatif	178 (89.9%)	20	198		(4.51-176.66)
Kondisi Sosial-Ekonomi	Berpengaruh	208 (88.1%)	28	236	0.000	39.998
	Tidak Berpengaruh	3 (1.8%)	161	164		(7.38-216.52)

Sumber: Penelitian 2021

3. Determinan Miskonsepsi Masyarakat Tentang Karantina Covid-19 di Kecamatan Rappocini.

Beberapa variabel secara statistik berhubungan bermakna dengan miskonsepsi responden terhadap karantina Covid-19. Variabel-bariabel tersebut antara lain terhadap keberadaan Covid-19, dukungan terhadap kebijakan penanganan Covid-19, kepercayaan terhadap layanan fasilitas kesehatan, pengaruh keyakinan/agama dan tradisi, serta kondisi sosial-ekonomi. Berdasarkan analisis bivariat, variabel kondisi sosial-ekonomi merupakan variabel dengan nilai PR terbesar, responden dengan miskonsepsi karantina Covid-19 didapatkan 39 kali lebih banyak pada responden dengan kondisi sosial-ekonomi yang terpengaruh dampak pandemi dibandingkan dengan responden yang tidak terpengaruh (Lihat Tabel 3).

Selanjutnya dilakukan analisis multivariat untuk mengetahui pengaruh secara bersama variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan uji regresi logistik berganda. Variabel bebas dengan nilai $p < 0.25$ pada analisis bivariat dijadikan sebagai variabel kandidat dalam uji regresi logistik berganda. Dengan demikian, semua variabel

yang diujikan digunakan dalam analisis multivariat.

Hasil analisis multivariat menunjukkan dua variabel bebas berpengaruh kuat terhadap miskonsepsi responden mengenai karantina Covid-19. Variabel tersebut meliputi kepercayaan terhadap layanan fasilitas kesehatan (*adjusted PR* = 32.44; $p = 0.000$; 95% CL = 9.748-68.531) dan kondisi sosial-ekonomi (*adjusted PR* = 35.782; $p = 0.000$; 95% CL = 5.973-197.399). Diantara kedua variabel tersebut, variabel kondisi sosial-ekonomi yang berpengaruh kuat terhadap miskonsepsi responden mengenai karantina Covid-19. Hal tersebut berarti responden dengan miskonsepsi karantina Covid-19, 36 kali lebih banyak pada responden yang terpengaruh dalam hal kondisi sosial-ekonomi dibandingkan yang tidak terpengaruh.

PEMBAHASAN

Faktor determinan yang diketahui berhubungan bermakna secara statistik terhadap miskonsepsi karantina Covid-19 adalah sikap terhadap keberadaan Covid-19, dukungan terhadap kebijakan penanganan Covid-19, kepercayaan terhadap layanan fasilitas kesehatan, pengaruh keyakinan/agama dan tradisi, serta kondisi sosial-ekonomi.

Temuan ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Huda (2020) dan Imran (2020) yang menyebutkan misinformasi, perasaan tidak aman, beban tanggung jawab, malfungsi administrasi, serta kurangnya kepercayaan pada pengobatan mempengaruhi timbulnya stigma negatif tentang karantina Covid-19. Hasil ini mengindikasikan setiap kebijakan pemerintah dan intervensi institusi terkait penanganan Covid-19, khususnya dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap karantina Covid-19 harus mempertimbangkan faktor-faktor yang telah disebutkan. Hal ini berarti setiap intervensi dan solusi yang sesuai dan tepat yang dibuat berlandaskan pada faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya akan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai karantina Covid-19.

Hasil analisis multivariat menunjukkan 2 variabel bebas secara bersama berpengaruh bermakna terhadap tingkat miskonsepsi karantina Covid-19 di Kecamatan Rappocini. Kedua variabel itu adalah kepercayaan terhadap layanan fasilitas kesehatan dan kondisi sosial-ekonomi.

Kondisi sosial-ekonomi merupakan variabel yang berpengaruh kuat terhadap miskonsepsi responden mengenai karantina Covid-19. Penelitian Dani (2021), membuktikan bahwa individu dengan kondisi ekonomi yang kurang baik mempunyai risiko sebesar 6 kali untuk melakukan upaya preventif yang rendah dibandingkan dengan individu yang kondisi ekonominya baik. Upaya-upaya preventif seperti karantina akan berimplikasi pada ekonomi secara signifikan dan bertahan lama, termasuk hilangnya produktivitas, hilangnya mata pencaharian, gangguan rantai pasokan, serta potensi tekanan keuangan pada korporasi dan juga rumah tangga (ASEAN Policy Brief, 2020).

Karantina wilayah atau *Lockdown* memberikan sentimen negatif pada kondisi ekonomi global. Pengaruh terhadap sektor-sektor utama seperti pariwisata, ritel, bisnis, jasa, dan mata pencaharian tidak dapat dihindari. Dengan perhatian khusus diberikan pada kelompok ekonomi rentan misalnya pada pekerja informal atau pekerja harian, pekerja industri, orang miskin, dan lansia.

Dengan maraknya penutupan pelayanan masyarakat dan runtuhnya industri membuat banyak orang mengalami kerugian finansial dan risiko pengangguran. Sehingga menyebabkan penurunan standar hidup secara drastis karena himpitan ekonomi. Hal ini dapat berujung pada kurangnya imunitas kelompok disebabkan stres yang tinggi dan nutrisi yang buruk (Suhrccke M, *et al.* 2011).

KESIMPULAN

Faktor determinan yang berhubungan dengan miskonsepsi karantina Covid-19 di Kecamatan Rappocini, yaitu sikap terhadap keberadaan Covid-19, dukungan terhadap kebijakan penanganan Covid-19, kepercayaan terhadap layanan fasilitas kesehatan, pengaruh keyakinan/agama dan tradisi, serta kondisi sosial-ekonomi. Pengaruh kondisi sosial-ekonomi merupakan variabel yang berpengaruh kuat terhadap miskonsepsi karantina Covid-19. Kejadian miskonsepsi ditemukan 36 kali lebih banyak pada responden yang terpengaruh dalam hal kondisi sosial-ekonomi dibandingkan yang tidak terpengaruh.

DAFTAR PUSTAKA

- ASEAN Policy Brief. (2020). Economic Impact of Covid-19 Outbreak on ASEAN. *Association Southeast Asian Nations*. Didapatkan dan diunduh dari : <https://asean.org/book/1st-asean-policy-brief-economic-impact-of-covid-19-outbreak-on-asean/>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Tinjauan Big Data Terhadap Dampak Covid-19*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Dani, A.H., Herawati, C., Herlinawati, H., Bakhri, S., Banowati, L., Wahyuni, N.T. and Abdurakhman, R.N.. (2021). Kondisi Ekonomi, Stigma, Dan Tingkat Religiusitas Sebagai Faktor Dalam Meningkatkan Upaya Pencegahan Covid-19. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan: Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya*, 8(2), pp.75-86.
- Huda, Md. Nazmul Islam. *et. al.* (2020). Rumour and social stigma as barriers to the prevention of coronavirus disease

- (COVID-19): What solutions to consider?.
Global Biosecurity.1(4).
- Imran, N., Afzal, H., Aamer, I., Hashmi, A., Shabbir, B., Asif, A., & Farooq, S. (2020). Scarlett Letter: A study based on experience of stigma by COVID-19 patients in quarantine. *Pakistan Journal of Medical Sciences*. 36 (7):1471-1477.
- Pemerintah Indonesia. (2018). *Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Kecharantinaan Kesehatan*. Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. Jakarta.
- SATGAS Covid-19 Kota Makassar. (2021). Info Penanggulangan Covid-19 Kota Makassar. Didapatkan dari: <https://infocorona.makassar.go.id/> diakses Mei 2021.
- Suhrcke M, Stuckler D, Suk JE, et al. (2011). The impact of economic crises on communicable disease transmission and control: A systematic review of the evidence. *PLoS One*, 6(6). doi:10.1371/journal.pone.0020724
- World Health Organization. (2020). QA how is COVID-19 Transmitted. Didapatkan dari: <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa/qa-how-is-covid-19-transmitted>